



## Kognitif Sosial Tunawisma di Kota Semarang

LailyFu'adah<sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup>Dosen Tadris IPS IAIN Kudus, lailyfuadah17@gmail.com

### Informasi artikel

### ABSTRACT

Sejarah artikel:  
Diterima  
Revisi  
Dipublikasikan

### Kata kunci:

Social Cognitive  
Homelessness  
Semarang City

*Homelessness life shows a social behavior that is quite interesting to study, especially in their learning results of imitating behavior towards their social environment. The aim of this research is to determine the social learning of homelessness in Semarang city by using Albert Bandura's social cognitive theory, which emphasizes on the modelling (imitating behavior). This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The reason of the researcher uses this approach since the researcher is directly involved in understanding social learning and research phenomena. Through this design, this research is expected to provide maximum results to the readers. Data collection technique uses direct observation, interviews, and document studies. Data analysis technique uses Spradley model and Hubberman Miles model which go through several stages, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research shows that homelessness has an imitating behavior in accordance with the five basic assumptions of Bandura's social cognitive theory. The social cognitive shown by the homelessness is caused by the attitude of adjustment based on the place and social life as an effort to survive on the streets.*

### ABSTRAK

### Keyword:

Kognitif Sosial  
Tunawisma  
Kota Semarang

Kehidupan tunawisma menunjukkan perilaku sosial yang cukup menarik untuk di kaji. Terutama pada hasil belajar meniru yang dilakukan tunawisma terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui belajar sosial tunawisma di Kota Semarang dengan menggunakan teori kognitif sosial Albert Bandura, yang menekankan pada *modelling* (sikap meniru). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti terlibat secara langsung dalam memahami belajar sosial dan fenomena penelitian. Melalui desain penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil maksimal kepada pembaca. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dengan Model Spradley dan model Miles Hubberman yang melalui beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunawisma mempunyai sikap meniru sesuai dengan lima asumsi dasar dari teori kognitif sosial Bandura. Kognitif sosial yang ditunjukkan oleh tunawisma tersebut disebabkan karena sikap penyesuaian diri berdasarkan tempat dan kehidupan sosial sebagai upaya bertahan hidup di jalanan.

Copyright © 2019 Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. All Right Reserved

### Pendahuluan

Tahun 2013 anak jalanan dan pengemis di Kota Semarang meningkat dari 270 menjadi 350 jiwa (Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga 2015). Penyebabnya adalah pemerintah kotatidak melakukan penanganan khusus terkait permasalahan tunawisma tersebut. Ada beberapa alasan mengapa hal itu bisaterjadi, salah satunya yaitu terbatasnya anggaran biaya

dan kurangnya fasilitas yang tersedia. Akibatnya secara tidak langsung memberikan kebebasan bagigelandangan dan pengemis untuk tetap berkeliaran di jalanan kota Semarang, bahkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap jumlah tunawisma setiap tahunnya.

Diketahui terdapat beberapa titik di Kota Semarang yang dijadikan tempat tinggal

Tunawisma, salah satunya yaitu di sepanjang jalan Kampung Kali Kota Semarang. Dilihat dari faktor usia, tunawisma yang hidup di jalanan Kampung Kali berusia balita sampai dengan lanjut usia. Umumnya mereka hidup dengan cara menggerombol atau berkelompok dengan kelompok masing-masing.

Kehidupan yang berkelompok demikian tentu mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungan sosial yang dihadapi, terutama pada anak usia dini. Balita maupun anak-anak yang dijumpai ini merupakan anak dari tunawisma yang hidup di jalanan, biasanya mereka adalah satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Oleh karena itu tidak heran jika apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan suatu proses perilaku meniru terhadap kedua orang tua maupun lingkungan sekitar.

Hasil sikap meniru terhadap seseorang yang lebih dewasa atau seseorang yang lebih dulu menjadi tunawisma merupakan suatu proses belajar kognitif yang dilakukan tunawisma untuk memahami hubungan sosial dan belajar bertahan hidup di jalanan. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu informan yang mengaku pernah melakukan hubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan sebagai bentuk dari ekspresi kepuasan seksual. Hal ini lazim dilakukan oleh beberapa tunawisma yang hidup di jalanan. Lebih lanjut lagi informan tersebut menjelaskan sudah melakukannya ketika usia remaja di mana pengalaman tersebut diperoleh dari hasil meniru teman yang lebih dewasa dari dirinya.

Pengakuan tunawisma di muka membuktikan bahwa kondisi lingkungan di jalanan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Karena pada dasarnya perilaku sosial merupakan suatu perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu pengalaman dan interaksi tunawisma dengan lingkungannya merupakan bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukannya setiap hari. Berdasarkan fakta sosial yang telah

dijelaskan di muka, perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian mengenai tunawisma di Kota Semarang terkait dengan belajar sosial dengan menggunakan teori kognitif sosial Bandura.

### **Metode.**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan etnografi. Fenomenologi sendiri merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2014: 20). Alasan menggunakan pendekatan ini dikarenakan dalam mengkaji fenomena mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam memahami makna serta pola-pola fenomena penelitian. Peneliti dapat mendalami dan mengungkap fenomena (sesuatu yang tidak nampak oleh mata) terkait dengan perilaku tunawisma. Oleh karenanya diperlukan sebuah wawancara yang mendalam antara peneliti dengan informan, bahkan peneliti harus bersikap seobyektif mungkin saat proses penelitian berlangsung dan mengesampingkan pengalaman serta perasaan pribadi. Alasan lain menggunakan pendekatan etnografi adalah karena setiap tunawisma merupakan sekelompok minoritas yang memandang jalan hidup dengan cara mereka sendiri yang mana pengalaman dan budaya adalah sebagai acuan hidup para tunawisma tersebut. Seperti yang telah disampaikan oleh Moleong, bahwa tunawisma ini juga merupakan kajian etnografi mikro, yang mana mereka cenderung mempunyai kebudayaan serta kebiasaan sendiri dalam menjalani hidupnya. Kemudian tidak dapat digeneralisasikan dan tersembunyi (tidak nampak oleh panca indra) juga menjadi alasan utama menggunakan pendekatan ini. Penelitian juga menggunakan pendekatan dengan deskriptif naratif, maksudnya adalah data yang di kumpulkan oleh peneliti baik berupa transkrip wawancara, gambar, tabel dan lainnya tersebut akan digambarkan dan diceritakan sesuai dengan profil dan kronologi informan.

Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* karena informan utama merupakan tunawisma yang tidak dapat ditentukan dan dipilih berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan, rentan umur serta kondisi fisik. Oleh karenanya dalam penelitian ini terdapat *key person* untuk menunjuk orang yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

## Hasil dan pembahasan

### Tunawisma di Kota Semarang

Tunawisma atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *homeless* merupakan seseorang yang tidak mempunyai rumah atau pun tempat tinggal yang tetap. Mereka sering berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain sesuai dengan kondisi yang memungkinkan bagi dirinya. Umumnya para tunawisma adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga membuat mereka tidur dan bekerja di jalanan, biasanya mereka adalah gelandangan, pengemis, tukang Koran, pemulung, anak jalanan dan lain sebagainya.

dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan ataupun rumah tetap, menjadikan tunawisma tidak memiliki kartu identitas diri sebagai warga negara Indonesia atau KTP. Oleh karenanya tunawisma mempunyai cara pandang tersendiri dalam kehidupannya, yang cenderung tidak mentaati peraturan maupun norma yang berlaku di masyarakat. Markum (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa tunawisma merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah dan biasanya tinggal di taman kota, pinggir jalan, tenda atau tempat-tempat yang disediakan oleh lembaga sosial dan gereja. Sejalan dengan Markum, Corliss dalam Sari (2011) juga mengatakan bahwa tunawisma merupakan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, yang biasanya dengan alasan tertentu tinggal di kolong jembatan, pinggir jalan, stasiun kereta, dan berbagai fasilitas umum untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Prasetyawati (2015) dalam artikelnya menyatakan bahwa tunawisma atau gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Tunawisma merupakan masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan, di mana mereka serba kekurangan dalam pemenuhan hidup, kesehatan dan kesejahteraan.

Tidak adanya tempat tinggal yang tetap untuk perlindungan dirinya, membuat tunawisma membutuhkan sebuah penampungan dan pelayanan kesehatan. Di katakan oleh Bantchevska *et al* (2008) *defines homelessness as 'a situation in which a youth has no place of shelter and is in need of services and a shelter where he or she can receive supervision and care.* (Tunawisma sebagai situasi di mana seorang pemuda tidak memiliki tempat penampungan dan membutuhkan layanan dan tempat penampungan di mana ia dapat menerima pengawasan dan perawatan).

Pernyataan para ahli mengenai tunawisma di muka juga sesuai dengan tunawisma di Kota Semarang, berdasarkan atas wawancara kepada informan, tunawisma di Kota Semarang merupakan seseorang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap serta pekerjaan yang jelas, di mana mereka biasanya hidup di jalanan kota besar secara berkelompok yang terdiri dari tiga sampai puluhan orang dan cenderung hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat. Selain itu tunawisma juga tidak memperoleh perlindungan penampungan atas hidup serta kesehatannya.

Penyebab adanya gelandangan dan pengemis ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dalam keadaan individu yang mendorong mereka untuk menggelandang dan mengemis. Faktor internal ini meliputi: kemiskinan, keluarga, cacat fisik umur, rendahnya keterampilan,

rendahnya pendidikan dan sikap mental (Riskawati dan Syani, 2012).

Tunawisma banyak terdapat di kota-kota besar. Adapun beberapa alasan di mana para tunawisma lebih memilih menjadi seorang tunawisma di kota besar di bandingkan dengan kembalinya mereka ke kampung halaman, yaitu sebagai berikut: (a) *Natural assets*: seperti tanah dan air, sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya sehingga mereka berbondong-bondong berurbanisasi ke kota besar guna mencoba peruntungan, yang akhirnya mereka terjebak dalam situasi yang tak kunjung usai; (b) *Human assets*: kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi), di mana seorang wanita di desa di diskriminasikan dengan seorang laki-laki/ seorang wanita tidak boleh sekolah tinggi karena akhirnya mereka akan turun ke dapur; (c) *Physical assets*: minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan komunikasi yang membuat para wanita tersebut semakin tertinggal dan bahkan tidak tahu apapun mengenai dunia luar dari daerah asal mereka. Sehingga mereka selalu berpikiran positif akan ada perubahan hidup yang lebih baik jika mereka pergi ke kota, padahal malah sebaliknya; (d) *Financial assets*: Minimnya dana yang dimiliki sebagai modal usaha di kota menjadikan mereka hanya mengandalkan apa yang dimilikinya. Bila yang dimiliki seorang wanita hanya tenaga, mereka akan menggunakan tenaga mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tentu saja tidaklah cukup. Sehingga tak jarang seorang wanita gelandangan menjajakan diri atau berprofesi sebagai PSK. Untuk yang level paling rendahnya, mereka memilih untuk menjadi seorang pengemis atau pengamen; (e) *Social assets*: berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan bargaining position dalam pengambilan keputusan-keputusan politik. Tentu saja seorang wanita desa tidaklah tahu menahu akan hal ini. Mereka

hanya tahu mengenai bagaimana cara agar hari ini mereka bisa makan, entah besok.

Wilayah perkotaan tidak terlepas dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan ini merupakan keadaan di mana seseorang atau kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Riskawati dan Syani 2012). Ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan yang rendah, bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi. Keadaan seperti ini yang menjadi lingkaran tak berujung bagi masyarakat miskin. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi manusia yang tidak produktif. Hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, bahkan mereka lebih memilih hidup menggelandang dan meminta-minta. Masalah seperti ini bukanlah masalah baru melainkan masalah yang sudah menjamur dan belum terselesaikan.

Kota Semarang sendiri merupakan salah satu dari banyak kota yang memiliki masalah yang sama. Masalah kemiskinan yang menimbulkan adanya tunawisma nampaknya sudah menjadi pemandangan kota Semarang. Latar belakang yang berbeda membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kognitif sosial pada tunawisma dalam kehidupannya di jalanan. Tunawisma yang di maksud di sini adalah seseorang yang tidak mempunyai tempat tinggal, baik rumah sewa kontrakan atau kos, yang biasanya hidup di emperan toko atau ruko-ruko di jalanan kota Semarang, tepatnya di jalan Kampung Kali dan Kota Lama sebagai lokasi yang paling banyak terdapat tunawisma.

### **Kemiskinan**

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Supriatna dalam Kadji (2013) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi

bukan atas kehendak orang yang bersangkutan, suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Teori “kemiskinan budaya” (*culture poverty*) yang dikemukakan Oscar Lewis, misalnya, menyatakan bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya (Suharto:2005).

Lebih lanjut Suharto (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai konsep dan fenomena bermatra multidimensional yang memiliki beberapa ciri: (a) Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan); (b) Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transmigrasi); (c) Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga); (d) Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massa; (e) Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan ketebatasan sumber daya alam; (f) Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat; (g) Ketiadaan atas terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan; (h) Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental; (i) Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban induk kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil) Kadji (2013) mengungkapkan bahwa Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal. Untuk memecahkan masalah ini, perlu kebijaksanaan yang tepat dengan mengidentifikasi golongan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan berikut karakteristiknya lebih dulu. Umumnya, suatu keadaan disebut miskin bila

ditandai oleh kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat kebutuhan dasar manusia. Kemiskinan tersebut meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskinnya aset pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang kurang baik dan pendidikan yang relatif rendah. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, bahwa kemiskinan yang terjadi pada tunawisma di Kota Semarang merupakan kurangnya kebutuhan pada aspek primer dan juga aspek sekunder, oleh karenanya dalam hal ini pemerintah sangat berperan penting dalam menentukan kebijakan terkait dengan kemiskinan yang terjadi di Kota Semarang. Sehingga dalam hal ini penting kiranya dilakukan wawancara kepada Pemerintah Daerah khususnya Dinas Sosial Pemuda dan Olah raga Kota Semarang sebagai informan pendukung.

### **Urbanisasi**

Perkembangan teknologi dan terjadinya modernisasi memicu terjadinya urbanisasi. Fenomena yang demikian membuat para penduduk di desa mau tidak mau mengikuti perkembangan tersebut dengan berpindah ke kota-kota besar. Pada umumnya pengertian dari urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, di mana perpindahan tersebut bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih besar. Suharso (2014) dalam jurnalnya mengatakan urbanisasi merupakan suatu proses pindahnya penduduk desa ke kota dalam rangka untuk mengubah nasib dari tidak baik menjadi baik, tidak maju menjadi maju, tidak berpengalaman menjadi berpengalaman, tidak berwawasan luas menjadi berwawasan luas.

Menurut De Bruijne dalam Suharso (2014) mengemukakan definisi dari urbanisasi, yaitu sebagai berikut: (a) Pertumbuhan % penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan, baik secara mondial, nasional, regional; (b) Berpindahnya penduduk dari pedesaan ke kota-

kota; (c) Bertambahnya penduduk bermata pencaharian non agraris di pedesaan; (d) Tumbuhnya suatu pemukiman menjadi kota; (e) Mekas atau meluasnya struktur artefaktial morfologis suatu kota di kawasan sekitarnya; (f) Meluasnya pengaruh suasana ekonomi kota ke pedesaan; (g) Meluasnya pengaruh suasana sosial, psikulasi, dan cultural kota ke pedesaan. Philip M. Hauser dan Robert W. Gardner (1985) dalam Suharso (2014) membedakan pertumbuhan perkotaan dengan urbanisasi. Secara esensial, urbanisasi adalah suatu proses perubahan proporsi penduduk yang berdiam di kawasan perkotaan. Mengacu pada pengertian tersebut urbanisasi baru dapat terjadi apabila laju pertumbuhan penduduk perkotaan lebih besar dari pada laju pertumbuhan penduduk pedesaan. Artinya bila laju pertumbuhan keduanya sama, urbanisasi dapat dikatakan tidak terjadi. Meskipun demikian, tidak berarti pertumbuhan masing-masing kota tidak berlangsung, karena pertumbuhan kota sendiri berlangsung karena dua hal pertama pertumbuhan alami, sebagai selisih kelahiran dan kematian; kedua reklasifikasi dan migrasi. Saefuloh dalam bukunya yang berjudul Urbanisasi, Kesempatan Kerja Dan Kebijakan Ekonomi Terpadu menyatakan bahwa urbanisasi, merupakan suatu proses alamiah dari kegiatan mobilitas penduduk dan memperlihatkan perkembangan yang semakin meningkat. Dia juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan urbanisasi dalam pengertian luas dan sempit, dalam pengertian sempit, urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, sedangkan dalam pengertian luas urbanisasi adalah penambahan penduduk perkotaan dan segala implikasinya. Kemudian Rengaprawati (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa urbanisasi yang terjadi disebabkan oleh semakin banyaknya penduduk perkotaan yang tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan alami penduduk namun juga migrasi yaitu perpindahan penduduk desa ke kota dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Urbanisasi tidak semata-mata dipandang sebagai fenomena kependudukan yang berpindah dari desa ke kota, namun lebih dari pada itu urbanisasi dapat dipandang sebagai fenomena politik, sosial, budaya dan ekonomi. urbanisasi dimungkinkan akan terus terjadi seiring berjalannya waktu. Karena semakin maju tingkat perekonomian suatu daerah, semakin tinggi pula tingkat urbanisasinya. Dengan demikian, urbanisasi merupakan fenomena alamiah sejalan dengan perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah. Fenomena ini sendiri tidak dapat diberhentikan, jika demikian jelas akan membatasi hak asasi manusia untuk hidup lebih baik dan maju, kreatif dan tanggung jawab. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, semakin banyaknya perkembangan dan industrialisasi di kota Semarang, maka semakin tinggi pula tingkat urbanisasi yang terjadi. Tunawisma merupakan akibat dari pengaruh negatif urbanisasi kota Semarang.

### **Profesi Tunawisma di Kota Semarang**

Pada umumnya tunawisma sering di sebut dengan PGOT (pengemis, gelandangan, dan orang terlantar) yang hidup di jalanan. Tidak adanya rumah, pekerjaan tetap, perlindungan kesehatan serta perlindungan dalam hukum membuat tunawisma cenderung bebas melakukan segala aktivitasnya tanpa peduli akan norma dan nilai. Segala aktivitas yang dilakukan juga merupakan cara bagaimana mereka bertahan hidup di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tunawisma dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan mengemis, mengamen, menjual koran, memulung dan menjadi penari jalanan.

Seperti dua dari salah informan mangaku, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di jalanan mereka mengemis di kawasan Kota Lama. Walaupun mempunyai keluarga, namun karena alasan tertentu mereka memutuskan untuk hidup dan mati di jalanan. Ada pula informan yang bekerja menjadi pemulung, baginya tidak ada pekerjaan lain selain memulung, karena pendidikan yang hanya sampai dengan SMP dan tidak adanya keahlian

husus yang dapat dilakukannya, maka ia memutuskan bekerja sebagai pemulung sampah. Informan lainnya juga mengungkapkan hal yang sama, karena sejak lahir sudah hidup di jalanan, ia tidak mempunyai keahlian khusus atau mengenyam bangku. Oleh karenanya, untuk bertahan hidup di jalanan beliau memutuskan untuk menjadi pemulung sampah.

Berbagai pengakuan tersebut disampaikan oleh informan melalui wawancara mendalam dengan peneliti, profesi yang mereka kerjakan merupakan suatu cara untuk tetap bertahan hidup di jalanan, dimana jalanan tersebut merupakan tempat yang sarat akan kerasnya kehidupan.

### **Penanganan Tunawisma oleh Dinsospora Kota Semarang**

Upaya-upaya dalam menangani masalah tunawisma telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Pemerintah menunjuk langsung Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang sebagai penanggung jawab atas penyelesaian masalah tunawisma. Salah satu upayanya yaitu dengan dibuatnya Perda Nomor 5 Tahun 2014 mengenai penanganan tunawisma dan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT). Dalam pasal 4 dari Perda Nomor 5 Tahun 2014 dijelaskan bahwa sasaran penanganan meliputi tunawisma dan PGOT yang ada di jalanan umum. Tunawisma yang dimaksud meliputi tunawisma yang berada di tempat umum dengan perilaku sebagai pengemis, pengamen, termasuk pula anak yang beraktivitas atas nama organisasi sosial, yayasan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan panti asuhan yang mengganggu ketertiban umum.

Perda Nomor 5 Tahun 2014 mengenai penanganan tunawisma dan PGOT ternyata bukan hanya menasaskan pada tunawisma dan PGOT. Sasaran peraturan diberikan pula pada masyarakat umum yang memberikan uang dan pekoordinasi pengemis. Perda tersebut jika dilaksanakan secara baik akan mendapat hasil yang cukup maksimal. Selain tujuan utama untuk tunawisma dan PGOT, Perda tersebut juga berisi ancaman dan hukuman sebesar Rp

1.000.000,00 dan kurungan penjara selama 3 bulan bagi pemberi uang, serta hukuman sebesar Rp 50.000.000,00 dan kurungan penjara 3 bulan bagi orang pengkoordinasi pengemis-pengemis jalanan. Namun, pemerintah perlu memperhatikan lagi penyebaran bertambahnya tunawisma dan PGOT yang berada di jalanan.

Upaya penanganan tunawisma lainnya yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, yaitu bekerja sama dengan yayasan-yayasan yang memusatkan perhatiannya pada anak jalan. Ada 6 yayasan atau rumah singgah yang telah tercatat resmi, yaitu terdiri dari 5 dari Dinas Provinsi dan 1 dari Dinas Kota Semarang. Pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinsospora Kota Semarang adalah bertujuan untuk anak tidak kembali lagi turun ke jalanan.

Pemerintah Kota Semarang khususnya Dinsospora tidak tinggal diam. Secara priodik Dinsospora juga melakukan kegiatan ataupun pelatihan untuk menumbuhkan keterampilan khususnya tunawisma sesuai dengan keahlian dan minat mereka.

Berdasarkan data lapangan baik data arsip maupun wawancara yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Satpol PP, yaitu penanganan atau kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Sosial amupun propinsi di rasa kurang maksimal. Hal ini dikenakan dengan jumlah tunawisma yang mencapai ratusan orang, hanya terdapat 6 rumah singgah yang terdiri dari satu rumah singgah di bawah wewenang pemerintah Kota Semarang, dan yang 5 adalah milik propinsi. Jelas sekali dengan jumlah rumah singgah yang sangat terbatas tersebut tidak akan cukup menampung tunawisma yang jumlahnya ratusan bahkan setiap tahun tunawisma di Kota Semarang semakin meningkat. Oleh karenanya hendaknya pemerintah Pemerintah Kota Semarang mapun propinsi bekerjasama dan lebih serius lagi dalam menangani permasalahan terkait tunawisma di Kota Semarang.

### **Hambatan dalam Menangani Tunawisma di Kota Semarang**

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menangani masalah tunawisma, mulai dari membawa tunawisma ke panti sosial

Kota Semarang dan propinsi, memberi pelatihan, sampai dengan mengembalikan mereka ke daerah masing-masing. Namun karena kurang adanya kesadaran dari tunawisma, membuat mereka senantiasa datang dan kembali menjamur di jalanan Kota Semarang. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian tunawisma yang selalu berada di garis kemiskinan, sehingga membuat mereka selalu kembali lagi ke jalanan. Karena bagi mereka jalanan merupakan ladang dari rejeki yang bisa memberikan pengasilan dan penghidupan dalam pemenuhan hidup.

Jika mengingat kembali bahwa jumlah tunawisma di Kota Semarang yang berjumlah 987 orang (Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga, 2015), maka sangatlah kurang jika untuk mengani PGOT Kota Semarang. Panti Sosial yang berjumlah 6 titik untuk menampung tunawisma baik di bawah Provinsi maupun Kota Semarang juga tidak dapat memberikan fasilitas bagi tunawisma.

Sedangkan pernyataan dari informan yang pernah terjaring razia Satpol PP mengaku tidak pernah sekalipun mendapatkan pelatihan atau keterampilan khusus. Bahkan tunawisma yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengatakan tidak pernah mendapatkan bantuan ataupun latihan khusus saat terjaring oleh Satpol PP. Jikapun ada itu adalah bantuan dari gereja atau orang-orang yang lewat di jalan. Melihat hal demikian, wajar apabila tidak semua tunawisma mendapatkan bantuan oleh pemerintah Kota Semarang ataupun dari provinsi jika mengingat jumlah panti dan tunawisma di Kota Semarang.

Penuturan yang serupa juga disampaikan oleh tunawisma lainnya, bukan hanya panti maupun fasilitas yang kurang. Hal yang menjadi hambatan dalam penanganan tunawisma, yaitu sulitnya dana yang diberikan oleh pemerintah untuk mengadakan pelatihan. Turunnya dana tersebut tidak selalu lancar bahkan harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Permasalahan dana serta kurangnya fasilitas penampungan bagi tunawisma atau PGOT di Kota Semarang memang menjadi

masalah yang tidak pernah bisalepas dari perhatian pemerintah. Bahkan hal ini akan menjadi siklus permasalahan yang tak kunjung selesai jika tidak segera ditangani secepat mungkin. Serta ketegasan pemerintah Kota terhadap tunawisma akan sangat dibutuhkan untuk menekan jumlah tunawisma yang semakin bertambah setiap harinya. Oleh karenanya pemerintah Kota Semarang hendaknya lebih baik dan unggul serta memberikan inovasi-inovasi baru dalam mengatasi permasalahan sosial di Kota Semarang khususnya pada tunawisma.

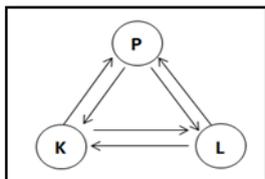
### **Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura pada Tunawisma**

Teori Kognitif Sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa teori kognitif sosial adalah di mana manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari ini semua adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) (Feist dan Feist Gregory, 2008). Perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi yang kontinyu dari lingkungan. Artinya perilaku adalah pengembangan yang komprehensif antara faktor-faktor internal dan eksternal. Individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*self regulated*) dalam berperilaku (Petri, 1981 dalam Falah 2004).

Teori kognitif sosial merupakan kemampuan mengamati penekanan pada *modelling*, yang mengarah pada belajar dengan mengamati melalui proses simbolik, sebagai cara utama mentransmisikan bentuk-bentuk perilaku baru. Bandura percaya bahwa individu bisa mengembangkan perilaku dengan pola-pola baru dalam berbagai situasi tanpa penguatan eksternal, melainkan cukup dengan kehadiran model yang bisa diamati atau dicontoh pada saat itu. Walaupun demikian

fungsi dari pemerkuat eksternal tidak diabaikan, pemerkuat eksternal ini berfungsi sebagai informasi (memberikan gambaran mengenai efek-efek dari perilaku terhadap lingkungan).

Menurut Bandura jika dalam pengamatan perilaku yang ditampakkan oleh model menghasilkan efek yang menyenangkan atau menguntungkan atau dengan kata lain model tersebut memperoleh penguatan positif, maka individu akan termotivasi untuk mencontoh perilaku tadi. Sebaliknya apabila individu mengamati perilaku yang ditampakkan model itu menghasilkan efek yang tidak menyenangkan atau bahkan mendapat hukuman, maka individu tidak akan termotivasi untuk mencontoh perilaku model tersebut (Petri, 1981). Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik. Lebih jelasnya, berikut adalah skema konsep dari Bandura.



Gambar 1: Konsep Bandura tentang determinisme resiprok, fungsi Psikologis manusia adalah produk dari interaksi P (perilaku), K (kepribadian) dan L (lingkungan). Sumber: Feist dan Feist Gergory (2008:)

Kognitif sosial Bandura memiliki lima asumsi dasar yaitu *keplastisannya*, *resiprok tiadik*, perspektif *Keagenan*, faktor eksternal dan internal dan yang terakhir adalah moral. Pada asumsi yang pertama Bandura adalah *keplastisannya* yaitu fleksibilitas untuk mempelajari beragam perilaku di beragam situasi. Asumsi ini menekankan bahwa manusia

sudah dan dapat belajar melalui pengalaman langsung, namun dia lebih menekankan pada pembelajaran berencana yaitu belajar dengan mengamati orang lain. Seperti yang telah dilakukan oleh orang yang akan menjadi tunawisma, berawal dari mengamati bagaimana tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup di jalanan, baik dari memulung atau mengemis yang kemudian secara tidak langsung akan menarik orang tersebut benar-benar menjadi tunawisma. Dari pengakuan salah satu tunawisma, hal ini selalu terulang dan banyak dari mereka melakukan perilaku seperti tunawisma pada umumnya baik memulung atau mengemis. Pada dasarnya orang-orang tersebut yang mengikuti berbagai tindakan tunawisma adalah sebagai upaya dan strategi untuk tetap bertahan hidup di jalanan Kota Semarang.

Tunawisma yang menjadi informan utama penelitian mengaku, dalam melakukan strategi bertahan hidup dengan melakukan ibadah di gereja atau mengikuti pengajian di masjid, dan jika perlu tunawisma akan memeluk agama lain untuk mendapatkan bantuan dari pihak gereja atau masjid yang bersangkutan. Bagi kehidupan tunawisma tidak ada kata dosa dan neraka, yang selama ini diyakini adalah jika tidak makan berarti tidak bisa memenuhi kebutuhan kehidupannya di jalanan. Meskipun demikian, jika diperhatikan tunawisma yang senantiasa melakukan interaksi di tempat-tempat ibadah lebih dapat berkomunikasi dengan baik dan mempunyai sopan santun dengan masyarakat sekitar. Bahkan mereka mempunyai perilaku yang lebih peduli dan bertoleransi pada lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan lingkungan serta kalimat-kalimat yang disampaikan oleh komunitas agama kepada tunawisma merupakan sesuatu yang positif, yang secara tidak langsung membuat tunawisma dapat dengan mudah berinteraksi dengan baik kepada masyarakat. Penjelasan ini sesuai dengan asumsi kedua dari kognitif sosial yaitu *resiprok tiadik* yang terdiri atas perilaku (P), lingkungan (L) dan faktor-faktor kepribadian (K). dasar pertimbangannya adalah

perilaku yang ditunjukkan oleh tunawisma di atas merupakan hasil dari pengaruh lingkungan yang ada di jalanan. Akhirnya membentuk kepribadian tunawisma ke arah yang positif tergantung pada bagaimana lingkungan tersebut.

Kehidupan jalanan yang sarat akan kekerasan membuat tunawisma yang sejak lahir dan bertahun-tahun hidup menggelandang sudah berada di titik kejenuhan. Pengalaman hidup serta aktivitas yang selalu berulang-ulang setiap harinya serta segala keterbatasan yang menghambat, membuat tunawisma hanya dapat menyimpan berbagai harapan yang telah lama terbenam. Beberapa kali tunawisma yang menjadi informan utama mengaku sempat berpikir untuk mengakhiri kehidupan jalanan dan mencoba untuk kehidupan lebih baik, namun sekali lagi adalah faktor ekonomi dan berbagai keterbatasan membuat tunawisma tidak dapat berbuat banyak. Kehidupan jalanan yang sedemikian terbatas, membuat salah satu tunawisma yang menjadi informan dalam penelitian senantiasa bersikap peduli terhadap orang-orang yang berniat hidup di jalanan. Bertindak dengan selalu mengingatkan dan menyarankan agar seseorang yang mempunyai niat hidup di jalanan untuk segera mengurungkan menggelandang di jalanan. Hal ini dilakukan hanya kepada orang-orang yang masih mempunyai keluarga dan sanak saudara, biasanya orang-orang yang seperti ini adalah mereka yang mempunyai masalah internal dengan keluarganya.

Berbagai upaya dilakukan untuk membujuk orang tersebut, bahkan mengantarkan sampai ke kampung halaman juga pernah dilakukan oleh tunawisma ini. Seakan-akan tidak ingin mengulang kesalahan dan kehidupan yang sama dengan dirinya, sehingga membuat tunawisma ini senantiasa mengingatkan orang-orang yang belum benar-benar terjun di jalanan untuk tetap kembali kepada keluarganya. Perilaku yang demikian juga sesuai dengan asumsi *resiprok tiadik* Bandura yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kapasitas untuk

mengatur hidup mereka, di mana mereka dapat mentransformasikan kejadian yang lalu agar lebih kreatif dan konsisten sebagai pembelajaran untuk lingkungan sosial budayanya.

Tunawisma senantiasa percaya diri dengan segala aktivitas yang dilakukannya di jalanan, baik percaya diri atas perilakunya sehari-hari maupun profesinya sebagai pengemis dan pemulung. Tunawisma mengaku, bahwa segala aktivitasnya sehari-hari seperti buang air besar dan buang air kecil yang dilakukan pinggir jalan sudah menjadi sesuatu yang biasa jika dilihat oleh pengguna jalan. Bahkan tidak segan-segan bagi tunawisma berhubungan badan di pinggir jalan saat orang sudah terlelap. bukan tanpa alasan mereka melakukan segala sesuatu di jalanan, karena tidak mempunyai rumah serta akses yang memadahi membuat tunawisma terpaksa untuk hidup dan beraktivitas di jalanan.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa berbagai keterbatasan tunawisma baik dari pendidikan, keterampilan serta cacat fisik membuat tunawisma tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja sebagai pemulung dan pengemis. banyak dari masyarakat sekitar yang memandang sebelah mata pekerjaan mereka, terutama pada pengemis. Meskipun demikian tunawisma yang sudah berusia lanjut dan cacat fisik tetap melakukan pekerjaan mengemis tersebut, karena mengemis merupakan satu-satunya cara untuk dapat bertahan hidup di jalanan. Oleh karena itu pekerjaan mengemis dan memulung harus tetap dilakukan tunawisma sebagai bentuk strategi bertahan hidup di Kota Semarang. kepercayaan diri tunawisma dalam upaya bertahan hidup ini sesuai dengan asumsi dasar Bandura yaitu perspektif Keagenan, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melatih pengontrolan atas alam dan kualitas hidup mereka sendiri. Komponen paling penting dalam model ini adalah “kepercayaan diri”.

Tunawisma senantiasa menyesuaikan diri berdasarkan tempat dan kehidupan sosialnya. Ini terlihat ketika tunawisma yang berprofesi sebagai pengemis menjadi anggota gereja, ketika pengemis ini berangkat ke gereja mereka akan memakai pakaian yang bagus yang di rasa layak untuk di pakai beribadah, bahkan anggota gereja ini tidak lupa untuk memakai *parfume*. Informan mengaku dalam mempersiapkan segala sesuatu adalah usahanya untuk tetap bisa bergaul dengan komunitasnya di gereja. Namun hal ini menjadi berbanding terbalik jika tunawisma ini bekerja kembali sebagai pengemis, layaknya pengemis pada umumnya, mereka akan memakai pakaian kurang bagus. Bermodalkan pakaian yang compang-camping dan kondisi fisik yang cacat pengemis ini mulai mengemis di jalanan Kota Semarang. hal ini dilakukan tidak lebih dari menarik simpati terhadap masyarakat sekitar. Perilaku ini sesuai dengan asumsi Bandura mengenai faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor eksternal mencakup lingkungan fisik dan sosial, sedangkan faktor internal mencakup pengalaman diri, penilaian dan reaksi diri.

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, tunawisma juga mempunyai kepedulian serta sikap toleransi baik dengan antar tunawisma

### **Simpulan**

Sesuai dengan teori kognitif sosial Albert Bandura, Tunawisma memiliki lima asumsi dasar yaitu *keplastisannya*, *resiprok tiadik*, perspektif *Keagenan*, faktor eksternal dan internal serta moral. Dasar pertimbangannya adalah perilaku yang ditunjukkan oleh tunawisma merupakan hasil dari pengaruh lingkungan yang ada di jalanan. Akhirnya membentuk kepribadian tunawisma ke arah yang positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana lingkungan tunawisma berada.

Penanganan atau kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Sosial maupun propinsi di rasa kurang maksimal. Oleh karena itu

maupun masyarakat sekitar. Hal ini terlihat ketika tunawisma berkomunikasi dengan orang-orang baru atau pengguna jalan. Cara interaksi dan komunikasi mereka juga menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Dan hal itu dilakukan oleh semua tunawisma yang menjadi informan ketika bertemu dengan peneliti. Perilaku yang ditunjukkan oleh tunawisma tersebut secara tidak langsung juga mematahkan pendapat di mana tunawisma berperilaku cenderung kasar dan seenaknya sendiri. Sesuai dengan asumsi teori kognitif Bandura mengenai perilaku moral, sikap dan perilaku yang dilakukan oleh tunawisma di atas sudah dapat mencerminkan moral yang di maksud. Yaitu dengan dasar pertimbangan bahwa tunawisma berupaya mengatur perilaku mereka melalui tindakan moral yang mencakup pendefinisian ulang perilaku, pengabaian atau pendistorsian konsekuensi perilaku, pendehumanisasian atau menyalakan korban dan pengalihan atau pelemparan tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka. Oleh karena itu, tunawisma masih mempunyai moral dengan senantiasa berupaya dan mengatur sikap sesuai dengan kondisi sosial tersebut.

ketegasan pemerintah Kota Semarang terhadap tunawisma sangat dibutuhkan untuk menekan jumlah tunawisma yang semakin bertambah setiap harinya. Pemerintah Kota Semarang hendaknya lebih baik dan unggul serta memberikan inovasi-inovasi baru dalam mengatasi permasalahan sosial di Kota Semarang khususnya pada tunawisma.

### **Referensi**

Bantchevska. 2008. yang berjudul *Problem Behaviors of Homeless Youth: A Social Capital Perspective*. *Journal of Consumer Research*, Vol. 17, No. 3 (Dec., 1990), pp. 303-321 Digitize, preserve and extend access to *Journal of Consumer Research*

- Creswell, John W. 2014. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif an Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Falah, Nailul. 2004. *Aplikasiteori Modeling Dalam Pembinaan Shalat Pada Anak*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. V (1) Juni 2004:47-59
- Feist, Jess dan Feist Gregory J. 2008. *Theories Of Personality (Edisi Keenam)*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2010, 2014, dan 2015  
(<http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1353> di unduh tanggal 15 September 2016 pukul 16:13 WIB)
- Kadji, Yulianto. 2013. *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*. Jurnal. UNG
- Kota Semarang dalam Angka Tahun 2015 (Banyaknya Penduduk Dewasa dan Anak-anak)
- Markum, M. enoch,. 2009. Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan psikologi. *Jurnal*. Fakultas Psikologi UI. vol. 1 no.1,1-12.
- Miles, Mattew B dan A. Michael. Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Renggapratiwi, Amelia. 2009. *“Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik Dan Respon Kebijakan”* Tesis. Program Pascasarjana UNDIP. Semarang.
- Riskawati, I dan Syani, A. 2012. *Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)*. Jurnal Sociologie. Universitas Lampung. 1(1): 43-52
- Saefuloh, Asep Ahmad. \_\_\_\_\_. *“Urbanisasi, Kesempatan Kerja Dan Kebijakan Ekonomi Terpadu”*
- Sari, Dewi Ratna. 2014. *“Kajian Perilaku Anak Remaja pada Era Globalisasi di SLTA Kabupaten Semarang”*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Unnes
- Suharso, Yohanes. *Majalah Ilmiah Pawiyatan 114 Proses Dan Dampak Urbanisasi*. Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan. Vol: XXI No: 2. IKIP Veteran Semarang
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.